

Distribusi penyakit rinologi di Sub Bagian Rinologi

Teuku Husni T.R

Abstrak. Telah dilakukan penelitian deskriptif dengan metode cross-sectional survey mengenai distribusi penyakit rinologi di sub bagian rinologi Bagian/SMF THT-KL FK Unsyiah. Adapun latar belakang penelitian ini karena polip nasi dan infeksi hidung dan sinus paranasa lsering dijumpai di bidang kesehatan THT. Penelitian ini dilakukan sejak Januari Tahun 2006 s/d November Tahun 2007 terhadap semua pasien yang terdiagnosis rinitis kronik ; rinitis alergika, rinitis vasomotor, rinitis atrofik, sinusitis maksilaris kronik, polip nasi, papiloma, angiofibroma nasofaring belia, epistaksis, konka hipertrofi, deviasi septum, corpus alienum, dimana pengambilan sampel berdasarkan buku register penderita/medical record. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi penyakit rinologi di sub bagian rinologi Poli THT-KL FK Unsyiah/ BPK RSUZA Banda Aceh periode Januari Tahun 2006 s/d November Tahun 2007, serta untuk mengetahui jumlah kasus pasien rinologi di sub bagian rinologi Poili THT-KL Unsyiah/BPK RSUZA Banda Aceh periode Januari Tahun 2006 s/d November Tahun 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rinitis Alergika merupakan penyakit yang paling sering ditemui (540 kasus), sedangkan rentang umur yang paling mendominasi penyakit rinologi yaitu 20-29 tahun. Kelompok pekerja swasta lebih banyak menderita rinitis kronik, rinitis alergika, rinitis vasomotor, polip nasi, sinusitis maksilaris serta hipertrofi konka, sedangkan kelompok pelajar lebih banyak yang menderita angiofibroma nasofaring juvenil, epistaksis, deviasi septum, ozena. Korpus alienum terbanyak ditemukan pada kelompok yang belum bekerja. (JKS 2009;2: 71-82)

Kata kunci : penyakit rinologi, umur, jenis kelamin, pekerjaan.

Abstract. Descriptive research has been done with cross sectional survey method about knowledge distribution of rhinologic disease in the subdepartment of rhinology, Department of ENT – Head and Neck Surgery, Syiah Kuala University Faculty of Medicine. The background of this research is that nasal polip and nasal and sinus paranasal infection is commonly found in the field of ENT. The research conducted from January 2006 – November 2007 on all the patients diagnosed with chronic rhinitis, allergic rhinitis, vasomotor rhinitis, atrophic rhinitis, chronic maxillar sinusitis, nasal polip, papilloma, juvenile nasopharyngeal angiofibroma, epistaxis, conchal hypertrophy, septal deviation, and corpus alienum. All the sample were taken from medical record. The goal of the research is to describe the distribution of rhinologic disease in the subdepartment of rhinology, Department of ENT – Head and Neck Surgery, Syiah Kuala University Faculty of Medicine/ Zainoel Abidin General Hospital Banda Aceh, in a period of time between January 2006 and November 2007, and to describe the number of rhinologic cases in the subdepartment of rhinology, Department of ENT – Head and Neck Surgery, Syiah Kuala University Faculty of Medicine/ Zainoel Abidin General Hospital Banda Aceh, in a period of time between January 2006 and November 2007. The result study shows that Allergic Rhinitis is the most commonly found disease (540 cases), and rhinologic diseases are mostly found in the range of age between 20 and 29 years old. The group of nongovernmental workers are the most patients with chronic rhinitis, allergic rhinitis, vasomotor rhinitis, nasal polip, maxillar sinusitis, and conchal hipertrophy, while the group of students are the most patients with juvenile nasopharyngeal angiofibroma, epistaxis, septal deviation, and ozaena. Corpus alienums are mostly found in the group of people under working age. (JKS 2009;2:71-82)

Keywords : rhinologic disease, age, sex, occupation.

Pendahuluan

Polip nasi sering dijumpai di bidang kesehatan THT. Ia merupakan manifestasi klinis proses inflamasi dari berbagai proses patologis mukosa

rongga hidung.

Etiologinya multifaktorial, yang sering dihubungkan dengan alergi dan infeksi. Gambaran histologisnya berupa polip eosinofilik dan neutrofilik. Polip nasi mempunyai kecenderungan residif walau sudah

Teuku Husni T. R adalah Dosen Bagian THT-KL FK Unsyiah/ RSUD Dr. Zainoel Abidin

dilakukan penatalaksanaan medikamentosa dan bedah yang adekuat.¹

Istilah sinusitis telah dikenal luas oleh masyarakat awam dan merupakan salah satu penyakit yang sering dikeluhkan dengan berbagai tingkatan gejala klinik. Harus dipahami bahwa hidung dan sinus paranasal merupakan bagian dari sistem pernafasan sehingga infeksi yang menyerang bronkus, paru dapat juga menyerang hidung, sinus paranasal dan sebaliknya. Infeksi sinus paranasal yang paling sering ditemukan adalah sinusitis maksilaris.²

Rumusan masalah

Penelitian ini untuk mengetahui distribusi penyakit rinologi di sub bagian rinologi Poli THT FK Unsyiah/BPK RSUZA Banda Aceh periode Januari tahun 2006 sampai November tahun 2007, berdasarkan umur, jenis kelamin, serta pekerjaan.

Sampelnya adalah semua pasien yang terdiagnosis rinitis kronik; rinitis alergika, rinitis vasomotor, rinitis atrofik, sinusitis maksilaris kronik, polip nasi, papiloma, angiofibroma nasofaring belia, epistaksis, konkka hipertrofi, deviasi septum, corpus alienum.

Metode penelitian

Metode penelitian adalah *cross sectional*, dimana pengambilan sampel berdasarkan buku register penderita/*medical record*. Bagaimana gambaran distribusi penyakit rinologi di sub bagian rinologi Poli THT FK Unsyiah/BPK RSUZA Banda Aceh periode Januari Tahun 2006 s/d November Tahun 2007.

Tujuan penelitian

Untuk mengetahui distribusi penyakit rinologi di sub bagian rinologi Poli THT-KL FK Unsyiah/ BPK RSUZA Banda Aceh periode Januari Tahun 2006 s/d November Tahun 2007.

Untuk mengetahui jumlah kasus pasien rinologi di sub bagian rinologi Poli THT-KL FK Unsyiah/BPK RSUZA Banda Aceh periode Januari Tahun 2006 s/d November Tahun 2007.

Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini dilakukan di Poli THT FK Unsyiah/BPK RSUZA Banda Aceh dengan sampel penelitian adalah semua pasien yang terdiagnosis secara klinis dengan rinitis alergika, rinitis vasomotor, ozena, sinusitis maksilaris kronik, polip nasi, papiloma, angiofibroma nasofaring belia, epistaksis, konkka hipertrofi, deviasi septum, corpus alienum periode Januari Tahun 2006 s/d November Tahun 2007.

Rinitis alergi secara klinis didefinisikan sebagai gangguan fungsi hidung, terjadi setelah pajanan alergen melalui inflamasi yang diperantarai IgE pada mukosa hidung.⁴

Sinusitis maksilaris kronis adalah peradangan kronis pada sebagian atau seluruh mukosa sinus maksila.⁵

Polip nasi ialah kelainan mukosa hidung berupa massa lunak yang bertangkai, berbentuk bulat atau lonjong, berwarna putih keabu-abuan, dengan permukaan licin dan agak bening karena mengandung banyak cairan. Polip nasi bukan merupakan penyakit tersendiri, tetapi adalah manifestasi klinis dari berbagai macam penyakit dan sering dihubungkan dengan sinusitis, rinitis alergi, asma, dan lain-lain.⁶

Angiofibroma nasofaring belia adalah sebuah tumor jinak nasofaring yang cenderung menimbulkan perdarahan yang sulit dihentikan yang terjadi pada laki-laki prapubertas dan remaja.⁷

Kerangka konsep

Berdasarkan tinjauan kepustakaan dan data sekunder dari sampel penelitian maka disusun kerangka konsep yang difokuskan pada persentasi umur, jenis kelamin, dan pekerjaan.

Metodologi penelitian

Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan *cross sectional* yaitu pengumpulan data dimana variabel-variabelnya dilakukan hanya satu kali, pada satu saat.

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Poli THT FK Unsyiah/BPK RSUZA periode Januari Tahun 2006 s/d November Tahun 2007.

Populasi penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien Poli THT FK Unsyiah/BPK RSUZA periode Januari Tahun 2006 s/d Oktober Tahun 2007 yang terdiagnosis rinitis alergika, rinitis vasomotor, ozena, sinusitis maksilaris kronik, polip nasi, papiloma, angiofibroma nasofaring belia, epistaksis, konka hipertrofi, deviasi septum, corpus alienum

Cara pengambilan sampel

Cara pengambilan sampel adalah secara *Non Probability Sampling*, yaitu dengan metode *Accidental Sampling*, dimana dilakukan pengambilan sampel pada semua pasien Poli THT FK Unsyiah/BPK RSUZA periode Januari Tahun 2006 s/d Oktober Tahun 2007 yang terdiagnosis rinitis alergika, rinitis vasomotor, ozena, sinusitis maksilaris kronik, polip nasi, papiloma, angiofibroma nasofaring belia, epistaksis, konka hipertrofi, deviasi septum, corpus alienum

Cara pengambilan data

Data yang diambil adalah data sekunder yang diperoleh melalui buku register pasien Poli THT FK Unsyiah/BPK RSUZA periode Januari Tahun 2006 s/d November Tahun 2007 yang terdiagnosis rinitis alergika, rinitis vasomotor, ozena, sinusitis maksilaris kronik, polip nasi, papiloma, angiofibroma nasofaring belia, epistaksis, konka hipertrofi, deviasi septum, corpus alienum

Manajemen data

Setelah data dikumpulkan maka dilakukan pengolahan data dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- *Coding*, yaitu pemberian kode pada data yang diperoleh untuk memudahkan pengolahan data.
- *Editing*, yaitu memeriksa kembali data untuk menghindari kesalahan data, menjamin kelengkapan dan kebenaran data.
- *Tabulating*, yaitu data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan karakteristik dan ditampilkan dalam bentuk tabel agar mudah dipahami.
- *Cleaning*, yaitu mengevaluasi kembali data untuk menghindari kesalahan dalam pengolahan data.

Analisis data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat yaitu analisis yang digunakan untuk menjabarkan secara deskriptif untuk melihat distribusi frekuensi variabel-variabel yang diteliti baik variabel dependen maupun variabel independen.

Penyajian data

Data yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk narasi dan tabel distribusi frekuensi.

Hasil penelitian

Pengkajian hasil penelitian memberikan gambaran mengenai distribusi frekuensi (analisis univariat) dari data subjektif dan objektif sampel berupa umur pasien, jenis kelamin, dan pekerjaan.

Dari hasil penelitian di peroleh data 1442 pasien yang terdiagnosis rinitis kronis, rinitis alergika, rinitis vasomotor, ozena, sinusitis maksilaris kronis, polip nasi, papiloma, angiofibroma nasofaring belia, epistaksis, deviasi septum nasi, corpus alienum diperoleh hal-hal yang akan diketahui sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi pasien Poli THT FK Unsyiah/BPK RSUZA periode Januari tahun 2006 - November tahun 2007 yang terdiagnosis menderita penyakit rinologi

Penyakit rinologi	Frekuensi	Persentasi
	(n)	(%)
Rinitis kronik	368	25,5%
Rinitis alergika	540	37,4%
Rinitis vasomotor	40	2,7%
Ozena	29	2,0%
Sinusitis maksilaris kronik	274	19%
Polip nasi	58	4,0%
Papiloma	2	0,13%
Angiofibroma nasofaring belia	3	0,20%
Epistaksis	53	3,67%
Konka hipertrofi	65	4,5%
Deviasi septum	3	0,2%
Corpus alienum	7	0,48%
Total	1442	100%

Tabel 2. Distribusi frekuensi umur pasien Poli THT FK Unsyiah/BPK RSUZA periode Januari Tahun 2006 – November Tahun 2007 yang menderita penyakit rinologi

Penyakit	Umur (Thn)	Frekuensi	Persentasi
		(n)	(%)
Rinitis kronik	0 – 9	18	1,24%
	10 – 19	76	5,27%
	20 – 29	111	7,69%
	30 – 39	62	4,29%
	40 – 49	56	3,88%
	50 – 59	37	2,56%
	≥ 60	8	0,55%
Rinitis alergika	0 – 9	34	2,35%
	10 – 19	119	8,25%
	20 – 29	180	12,48%
	30 – 39	89	6,17%
	40 – 49	76	5,27%
	50 – 59	24	1,66%
	≥ 60	18	1,24%
Rinitis vasomotor	0 – 9	1	0,07 %
	10 – 19	8	0,55 %
	20 – 29	12	0,83 %
	30 – 39	8	0,55%
	40 – 49	5	0,35 %
	50 – 59	4	0,28 %
	≥ 60	2	0,14%

Ozena	0 - 9	3	0,21 %
	10 - 19	10	0,69 %
	20 - 29	3	0,21%
	30 - 39	5	0,35 %
	40 - 49	4	0,28%
	50 - 59	2	0,14 %
	≥ 60	2	0,14 %
Sinusitis maksilaris kronik	0 - 9	9	0,62 %
	10 - 19	49	3,39%
	20 - 29	76	5,27%
	30 - 39	54	3,74%
	40 - 49	42	2,91%
	50 - 59	27	1,87%
	≥ 60	17	1,17%
Polip nasi	0 - 9	0	0%
	10 - 19	14	0,97%
	20 - 29	12	0,83%
	30 - 39	4	0,28%
	40 - 49	12	0,83%
	50 - 59	6	0,42%
	≥ 60	5	0,35%
Papiloma	0 - 9	0	
	10 - 19	0	
	20 - 29	1	0,07%
	30 - 39	0	
	40 - 49	1	0,07%
	50 - 59	0	
	≥ 60	0	
Angiofibroma nasofaring belia	0 - 9	0	
	10 - 19	2	0,14%
	20 - 29	1	0,07%
	30 - 39	0	
	40 - 49	0	
	50 - 59	0	
	≥ 60	0	
Epistaksis	0 - 9	7	0,48%
	10 - 19	19	1,31%
	20 - 29	13	0,90%
	30 - 39	1	0,07%
	40 - 49	5	0,35%
	50 - 59	4	0,28%
	≥ 60	4	0,28%
Konka hipertrofi	0 - 9	2	0,14%
	10 - 19	10	0,69%

	20 - 29	24	
	30 - 39	15	1,66%
	40 - 49	11	1,04%
	50 - 59	4	0,76%
	≥ 60	3	0,27%
Deviasi septum	0 - 9	0	0,20%
	10 - 19	1	
	20 - 29	2	0,07%
	30 - 39	0	0,14%
	40 - 49	0	
	50 - 59	0	
	≥ 60	0	
Corpus alienum	0 - 9	6	0,41%
	10 - 19	1	0,07%
	20 - 29	0	
	30 - 39	0	
	40 - 49	0	
	50 - 59	0	
	≥ 60	0	
Total		1442	100%

Tabel 3. Distribusi frekuensi jenis kelamin pasien Poli THT FK Unsyiah/BPK RSUZA periode Januari tahun 2006 - November tahun 2007 yang terdiagnosis:

Nama Penyakit	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentasi
		(n)	(%)
Rinitis kronik	Laki-laki	152	10,5%
	Perempuan	216	14,9%
Rinitis alergika	Laki-laki	212	14,7%
	Perempuan	328	22,7%
Rinitis vasomotor	Laki-laki	21	1,46%
	Perempuan	19	1,31%
Ozena	Laki-laki	9	0,62%
	Perempuan	20	1,38%
Sinusitis maksilaris kronik	Laki-laki	105	7,28%
	Perempuan	169	11,7%
Polip nasi	Laki-laki	28	1,94%
	Perempuan	25	1,73%
Papiloma	Laki-laki	1	0,07%
	Perempuan	1	0,07%
Epistaksis	Laki-laki	26	1,80%
	Perempuan	27	1,87%
Konka hipertrofi	Laki-laki	25	1,73%
	Perempuan	40	2,77%

Deviiasi septum	Laki-laki	2	0,14%
	Perempuan	1	0,07%
Corpus alienum	Laki-laki	4	0,28%
	Perempuan	3	0,20%
Total		1442	100%

Tabel 4. Distribusi frekuensi pekerjaan pasien Poli THT FK Unsyiah/BPK RSUZA periode Januari tahun 2006 - November tahun 2007 yang menderita penyakit rinologis:

Nama penyakit	Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
Rinitis kronik	Pegawai Negeri Sipil	67	4,64%
	Swasta	121	8,39%
	Ibu Rumah Tangga	66	4,58%
	Mahasiswa	49	3,39%
	Pelajar	58	4,02%
	Belum ada	7	0,48%
Rinitis alergika	Pegawai Negeri Sipil	34	2,57%
	Swasta	57	3,95%
	Ibu Rumah Tangga	42	2,91%
	Mahasiswa	37	2,56%
	Pelajar	47	3,25%
	Belum ada	10	0,69%
Rinitis vasomotor	Pegawai Negeri Sipil	6	0,42%
	Swasta	18	1,25%
	Ibu Rumah Tangga	4	0,28%
	Mahasiswa	6	0,42%
	Pelajar	5	0,35%
	Belum ada	1	0,07%
Ozena	Pegawai Negeri Sipil	4	0,28%
	Swasta	7	0,49%
	Ibu Rumah Tangga	7	0,49%
	Mahasiswa	2	0,14%
	Pelajar	8	0,55%
	Belum ada	1	0,07%
Sinusitis maksilaris kronik	Pegawai Negeri Sipil	65	4,5%
	Swasta	88	6,1%
	Ibu Rumah Tangga	55	3,8%
	Mahasiswa	35	2,42%
	Pelajar	27	1,87%
	Belum bekerja	4	0,27%

Polip nasi	Pegawai Negeri Sipil	9	0,62%
	Swasta	22	1,52%
	Ibu Rumah Tangga	8	0,55%
	Mahasiswa	14	0,97%
Papiloma	Pegawai Negeri Sipil		
	Swasta	1	0,07 %
	Ibu Rumah Tangga	1	0,07 %
	Mahasiswa Pelajar		
Angiofibroma nasofaring belia	Pegawai Negeri Sipil		
	Swasta	1	0,07%
	Ibu Rumah Tangga		
	Mahasiswa Pelajar	2	0,14%
Epistaksis	Pegawai Negeri Sipil	5	0,35%
	Swasta	12	0,83%
	Ibu Rumah Tangga	4	0,28%
	Mahasiswa	6	0,42%
	Pelajar	24	1,66%
	Belum ada	2	0,14%
Konka hipertrofi	Pegawai Negeri Sipil	13	0,90%
	Swasta	26	1,8%
	Ibu Rumah Tangga	5	0,35%
	Mahasiswa	14	0,97%
	Pelajar	7	0,48%
Deviasi septum	Pegawai Negeri Sipil		
	Swasta		
	Ibu Rumah Tangga		
	Mahasiswa	1	0,07%
Pelajar	2	0,14%	
Corpus alienum	Pegawai Negeri Sipil		
	Swasta		
	Ibu Rumah Tangga		
	Mahasiswa		
	Pelajar	1	0,07%
Belum bekerja	6	0,41%	
Total		1442	100%

Pembahasan

Berdasarkan data di atas, didapatkan bahwa kasus rinitis kronis, rinitis alergika, sinusitis maksilaris kronis, rinitis vasomotor, konka hipertrofi, deviasi septum paling banyak dialami pada kelompok usia 20-29 tahun, hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada Januari-November

2006 yaitu kasus rinitis alergika terbanyak pada usia 20-29 tahun, 37% (116 dari 313 kasus). Jika dihitung secara keseluruhan dari kasus rinologi dari Januari 2006-November 2007 yang berjumlah 1442 kasus, maka kasus rinitis alergika merupakan 12,4% (180 dari 540 kasus rinitis alergi) merupakan jumlah tertinggi,

diikuti dengan kelompok usia 10-19 tahun dengan 8,25% kasus (119 orang), usia 30-39 tahun 6,17% (89 orang), usia 40-49 tahun 5,27% (76 orang), usia 0-9 tahun 2,35% (34 orang), usia 50-59 tahun 1,66% (24 orang), jumlah terendah pada usia > 60 tahun 1,24% (18 orang).

Berdasarkan hasil data di atas rinitis kronis ditemukan terbanyak pada usia 20-29 tahun yaitu 7,69% (111 orang dari 1442 kasus rinologi), kemudian kelompok umur 10-19 tahun yaitu 5,27% (76 orang), lalu kelompok umur 30-39 tahun 4,29% (62 orang), umur 40-49 tahun 3,88% (56 orang), umur 50-59 tahun 2,56% (37 orang), kelompok umur >60 tahun memiliki jumlah penderita paling sedikit yaitu 8 orang dari 1442 kasus (0,55%).

Berdasarkan hasil data di atas pada usia muda di dapatkan penderita sinusitis maksilaris kronis terbanyak pada usia dewasa muda pula, terbukti dari data yang diperoleh pasien yang umur 20-29 tahun yang terdiagnosis sinusitis maksilaris kronis terbanyak, yaitu 5,27% (76 orang dari 1442 kasus rinologi), data ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada Januari 2006-Oktober 2007 paling banyak yaitu 28% (72 orang dari 257 orang).

Berdasarkan hasil data ditemukan kasus rinitis vasomotor terbanyak pada usia 20-29, yaitu 0,83% (12 orang dari 1442 kasus rinologi). Yang diikuti usia 10-19 tahun serta usia 30-39 tahun, kedua kelompok ini 0,55% (masing-masing 8 orang dari 1442 kasus rinologi dari Januari 2006-November 2007), di urutan ketiga kelompok usia 40-49 tahun yaitu 0,35% (5 orang dari 1442 kasus rinologi), kemudian kelompok usia 50-59, 0,28% (4 dari 1442 kasus rinologi), usia >60, 0,14% (2 dari 1442 kasus rinologi), serta yang terkecil jumlahnya adalah kelompok usia 0-9 tahun, yaitu 1 orang dari 1442 kasus (0,07%).

Berdasarkan hasil data didapatkan kasus konka hipertrofi terbanyak pada kelompok usia 20-29 tahun yaitu 1,66% (24 orang dari 1442 kasus rinologi), diikuti dengan kelompok usia 30-39 tahun yaitu 1,04% (15 orang dari 1442 kasus rinologi), kemudian kelompok usai 40-49 tahun

yaitu 0,76% (11 orang dari 1442 kasus rinologi), lalu kelompok usia 10-19 tahun yaitu 0,69% (10 orang dari 1442 kasus rinologi), di urutan kelima kelompok usai 50-59 tahun, yaitu 0,27% (4 orang dari 1442 kasus), kelompok usia > 60 tahun berada di urutan keenam dengan 0,20% (3 orang dari 1442 kasus), kelompok usia 0-9 tahun memiliki jumlah paling sedikit yaitu 0,14% (2 orang dari 1442 kasus).

Berdasarkan hasil data didapatkan kasus deviasi septum terbanyak pada kelompok usia 20-29 tahun, yaitu 0,14% (2 orang dari 1442 kasus) serta 0,07% (1 orang dari 1442 kasus) pada kelompok usia 10-19 tahun.

Sedangkan epistaksis, polip nasi, ozena, angiofibroma nasofaring belia paling banyak dialami oleh kelompok usia 10-19 tahun, yaitu masing-masing; epistaksis 1,31% (19 orang dari 1442 kasus), kelompok usia 20-29 tahun 0,90% (13 orang dari 1442), kelompok usia 0-9 tahun 0,48% (7 orang dari 1442 kasus), kelompok usia 40-49 tahun 0,35% (5 orang dari 1442 kasus), kelompok usia 50-59 orang dan kelompok usia >60 masing-masing 0,28% (masing-masing 4 orang dari 1442 kasus), serta jumlah paling sedikit didapatkan pada kelompok usia 30-39 tahun, yaitu 1 orang (0,07%).

Berdasarkan hasil data penelitian sebelumnya, didapatkan bahwa kasus polip nasi paling banyak dialami oleh pasien pada kelompok usia 10-19 tahun, yaitu sebanyak 26,4% (14 orang dari 53 kasus). Yang merupakan 0,97% dari keseluruhan kasus rinologi sejak Januari 2006-November 2007. Selanjutnya diikuti oleh penderita pada kelompok usia 20-29 tahun dan 40-49 tahun, masing-masing 22,6% (12 orang dari 53 kasus), yang jika dibandingkan terhadap keseluruhan kasus rinologi masing-masing merupakan 0,83%. Data ini menunjukkan ada ketidaksesuaian antara hasil yang didapat dibandingkan dengan teori yang berkembang selama ini dimana disebutkan bahwa polip nasi biasanya menyerang orang dewasa yang kemungkinan disebabkan oleh karena reaksi hipersensitif atau reaksi alergi pada mukosa hidung yang berlangsung lama. Ketidaksesuaian

ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya tidak semua pasien dewasa yang menderita polip nasi memeriksakan diri mereka ke poli THT RSUZA dan ketidakpatuhan pasien untuk mengontrol ulang penyakit polip nasi yang dialaminya sehingga kasusnya tidak lagi tercantum lagi pada buku registrasi poli THT RSUZA.

Berdasarkan hasil data didapatkan jumlah kasus ozena terbanyak pada kelompok usia 10-19 tahun yaitu 10 orang dari 1442 kasus (0,69%), urutan kedua kelompok usia 30-39 tahun yaitu 5 orang (0,35%), urutan ketiga kelompok usia 40-49 tahun yaitu 4 orang (0,28%), urutan keempat kelompok usia 0-9 tahun serta 20-29 tahun yang masing-masing berjumlah 3 orang (0,21%) kasus. Hal ini sesuai dengan teori dimana dikatakan bahwa kasus ini terbanyak ditemukan pada usia pubertas.

Berdasarkan hasil data didapatkan pula jumlah kasus angiofibroma nasofaring belia pada kelompok usia 10-19 tahun 2 orang dari 1442 kasus rinologi, serta 1 orang pada kelompok usia 20-29 tahun, merupakan 0,07 %. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa umumnya kasus ini terdapat pada rentang usia 7-12 tahun, namun kasus terbanyak antara usia 14-18 tahun, dan jarang pada usia di atas 25 tahun. Penelitian lain didapatkan di RSUP. H. Adam Malik dari Januari 2001- November 2002 dijumpai 11 kasus angiofibroma nasofaring.

Berdasarkan hasil data didapatkan kasus papiloma dengan perbandingan usia antara kelompok 20-29 tahun : 40-49 tahun merupakan 1:1, dimana persentase kedua kelompok usia adalah 0,07%.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 1442 orang pasien, 212 kasus atau 14,7% kasus rinitis alergika dialami laki-laki dan 328 kasus atau 22,7% dialami perempuan, kemudian 152 kasus atau 10,5 % kasus rinitis kronik dialami laki-laki dan 216 atau 14,9% kasus dialami perempuan. 105 kasus atau 7,28% kasus sinusitis maksilaris kronis dialami laki-laki, 169 kasus atau 11,7% dialami perempuan. 28 kasus atau 1,94% kasus polip nasi dialami laki-laki,

25 kasus atau 1,73% dialami perempuan. Namun beberapa sumber kepustakaan mengemukakan bahwa kasus polip nasi lebih banyak ditemukan pada perempuan yang berusia antara 1-35 tahun. 26 kasus atau 1,80% kasus epistaksis dialami laki-laki dan 27 atau 1,87% dialami perempuan, 25 kasus atau 1,73% kasus konka hipertrofi dialami laki-laki dan 40 atau 2,77% kasus dialami perempuan. 21 kasus atau 1,46% kasus rinitis vasomotor dialami laki-laki dan 19 kasus atau 1,31% dialami perempuan. 9 kasus atau 0,62% kasus ozena dialami laki-laki, 20 kasus atau 1,38% dialami perempuan. 4 kasus atau 0,28 % kasus corpus alienum ditemukan pada laki-laki, 3 kasus atau 0,20% kasus ditemukan pada perempuan, 2 kasus atau 0,14% kasus deviasi septum ditemukan pada laki-laki serta 1 kasus atau 0,07% kasus ditemukan pada perempuan, sedangkan papiloma ditemukan pada laki-laki dan perempuan dengan perbandingan 1:1, sebanyak 0,07 % .

Berdasarkan jenis pekerjaan kasus rinitis kronis, sinusitis maksilaris, rinitis alergika, konka hipertrofi, polip nasi, rinitis vasomotor paling banyak ditemukan pada kelompok pekerja swasta dengan kasus masing-masing : rinitis kronik 8,39% (121 orang), kemudian kelompok PNS 4,64% (67 orang), IRT 4,58% (66 orang), pelajar 4,02% (58 orang), mahasiswa 3,39% (49 orang).

Berdasarkan hasil data didapatkan kasus sinusitis maksilaris kronik 6,1% (88 orang) terbanyak pada pekerja swasta, yang diikuti kelompok PNS 4,5% (65 orang), IRT 3,8% (55 orang), mahasiswa 2,42% (35 orang), pelajar 1,87% (27 orang) serta kelompok belum bekerja 0,27% (4 orang).

Berdasarkan hasil data didapatkan kasus rinitis alergika terbanyak pada kelompok pekerja swasta, yaitu 3,95% (57 orang), kemudian kelompok pelajar 3,25% (47 orang), IRT 2,91% (42 orang), PNS 2,57% (34 orang), mahasiswa 2,56 % (37 orang), serta kasus paling sedikit didapatkan pada kelompok yang belum bekerja, yaitu 0,69% (10 orang)

Berdasarkan hasil data didapatkan kasus konka hipertrofi 1,8% (26 orang), merupakan jumlah terbanyak yang diderita oleh kelompok pekerja swasta, kemudian diikuti kelompok mahasiswa 0,97% (14 orang), PNS 0,90% (13 orang), pelajar 0,48% (7 orang), IRT 0,35% (5 orang) yang merupakan jumlah paling sedikit.

Berdasarkan hasil data didapatkan kasus polip nasi 1,52% (22 orang) pada kelompok pekerja swasta yang merupakan jumlah terbanyak, yang diikuti oleh kelompok mahasiswa 0,97% (14 orang), PNS 0,62% (9 orang), IRT 0,55% (8 orang)

Berdasarkan hasil data didapatkan 1,25% (18 orang). Sedangkan pada kelompok pelajar, paling banyak ditemukan kasus: epistaksis 1,66%, (24 orang), diikuti kelompok pekerja swasta 0,83% (12 orang), mahasiswa 0,42%, PNS 0,35 % (5 orang), IRT 0,28% (4 orang), serta belum bekerja 0,14% (2 orang)

Berdasarkan hasil data didapatkan kasus ozena 0,55% (8 orang), jumlah terbanyak pada pelajar, kemudian pada kelompok pekerja swasta dan IRT keduanya 0,28% (masing-masing 7 orang), PNS 0,28% (4 orang), mahasiswa 0,14% (2 orang), serta kelompok yang belum bekerja 0,07% (1 orang), berdasarkan teori, ozena lebih sering diderita oleh masyarakat dengan tingkat sosio-ekonomi rendah.

Berdasarkan hasil data, deviasi septum, 0,14% (2 orang) didapatkan pada pelajar, yaitu 0,07% (1 orang).

Berdasarkan hasil data didapatkan angiofibroma nasofaring belia 0,14% (2 orang) pada pelajar, serta pada kelompok pekerja swasta 0,07% (1 orang)

Berdasarkan hasil data, pada pasien yang belum bekerja ditemukan corpus alienum sebanyak 0,41% atau sebanyak 6 orang, serta pada pelajar 0,07% (1 orang)

Kesimpulan

1. Kasus rinologi yang terbanyak di sub bagian rinologi poli THT-KL Unsyiah adalah rhinitis alergika, diikuti oleh rhinitis kronik.

Sedangkan kasus yang termasuk jarang dijumpai adalah papiloma.

2. Berdasarkan umur kasus tertinggi dari masing-masing kasus ditemukan pada usia produktif (20-49 tahun).
3. Kelompok pekerja swasta lebih banyak menderita rinitis kronik, rinitis alergika, rinitis vasomotor, polip nasi, sinusitis maksilaris serta hipertrofi konka, sedangkan kelompok pelajar lebih banyak yang menderita angiofibroma nasofaring juvenil, epistaksis, deviasi septum, ozena. Korpus alienum terbanyak ditemukan pada kelompok yang belum bekerja.

Daftar pustaka

1. Polip Hidung Berulang, Mengapa Bisa Terjadi? (Editorial). 2007: (3 screens): Available from URL: <http://www.balipost.com/BaliPostcetak/2005/9/25/fnk2.html>
2. Munir D, Kurnia B. Pola kuman aerob penyebab sinusitis maksilaris kronis. Cermin Dunia Kedokteran No155, 2007. Available from URL: http://www.kalbe.co.id/files/cdk/files/155_06PolaKumanAerobPenyebabSinusitisMaksilarisKronis.html.
3. Mangunkusumo E, Rifki N. Sinusitis. Dalam: Soepardi EA, dkk, Eds. **Buku Ajar Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Kepala Leher**. Edisi Kelima. Balai Penerbit FK UI, Jakarta 2001 ; 120-24.
4. Peter A, Higler. Penyakit Sinus Paranasalis. Dalam: Effendi H, Santoso K. Editor. **Boies Buku Ajar Penyakit THT**. Edisi 6. Penerbit Buku kedokteran EGC, Jakarta, 1997: 240-59.
5. Cora Z. Kolerasi tes kulit cukit dengan kejadian sinusitis maksilaris kronis di Bagian THT FK USU/RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2001. *Digitized by USU digital library, 2003*. Available from URL: <http://library.usu.ac.id/download/fk/tht-zalfina%20cora.pdf>
6. Nizar NW, Mangunkusumo E. Polip Hidung. Dalam: Soepardi EA, Iskandar HN. Editor. **Buku Ajar Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Kepala Leher**. Edisi Kelima. Balai Penerbit FK UI. Jakarta, 2002: 96-8.
7. George L. Adam, dkk, **Buku Ajar Penyakit THT**, Fakultas Kedokteran Universitas Minnesota, Edisi 6. 2005
8. Husni T. **Peranan Radioterapi Terhadap Kejadian Sinusitis Maksilaris Pada Penderita Karsinoma Nasofaring Di Bagian THT – KL PERJAN RS Dr. HASAN SADIKIN BANDUNG**. Tesis Program

Pasca Sarjana *Combined Degree* Dan Bagian Ilmu
Kesehatan THT – KL FK UNPAD PERJAN RS Dr.

HASAN SADIKIN BANDUNG 2005 ; 23 – 24.